

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sehat menurut Kementerian kesehatan yang tertulis di undang-undang NO.23 tahun 1992 merupakan keadaan normal dan sejahtera anggota tubuh, sosial dan jiwa pada seseorang untuk dapat melakukan melakukan aktivitas tanpa gangguan yang berarti dimana ada kesinambungan antara kesehatan fisik, mental dan sosial seseorang termasuk dalam melakukan interaksi dengan lingkungan. Sehat adalah keadaan sehat baik secara fisik, mental, spiritual, maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosol dan ekonomis (Kemenkes, 2019).

Seiring bertambah nya usia seseorang maka terjadi kecenderungan menurunnya sebagai kapasitas fungsional baik pada tingkat organ yang dapat mengakibatkan terjadinya degenerasi sejalan dengan proses menua. Proses menua ini dapat berpengaruh pada perubahan fisiologis yang tidak berpengaruh terhadap penampilan fisik, namun juga terhadap fungsi dan tanggapannya pada kehidupan sehari-hari. Pada lanjut usia terjadi kemunduran sel-sel karena proses penuaan yang dapat berakibat pada kelemahan organ, kemunduran fisik, timbulnya beberapa penyakit seperti meningkatnya kadar asam urat (Anwar & Yulia, 2020).

Lansia mengalami penurunan fungsi sistem tubuh yaitu mulai dari sistem indra, sistem kardiovaskuler, sistem pencernaan, sistem reproduksi, sistem urogenital, sistem saraf dan musculoskeletal, sistem endokrin, sistem eksresi, dan

sistem imunitas. Akan tetapi masalah paling utama pada lansia salah satunya sistem saraf dan musculoskeletal dikarenakan lansia yang mengalami gangguan pada musculoskeletal pada umumnya akan mengalami perubahan pada jaringan penghubung (kolagen dan elastin) karena berkurangnya kemampuan kartilago, kepadatan tulang, perubahan pada sistem otot, dan mengalami penurunan elastisitas pada sendi, sehingga pada lansia banyak mengalami gangguan musculoskeletal sehingga mengakibatkan nyeri sendi (Kementerian Kesehatan RI, 2017).

Nyeri sendi merupakan manifestasi klinis yang mengganggu pada daerah persendian sehingga mengakibatkan terganggunya fungsi tubuh penderita. Pada umumnya nyeri sendi ini membuat penderita merasa tidak nyaman apabila persendian disentuh, tampak pembengkakan, peradangan, kekakuan hingga pergerakan terbatas. Penyakit-penyakit gangguan sistem muskuloskeletal yang menyebabkan nyeri sendi antara lain: *osteoarthritis*, *gout arthritis*, *arthritis rheumatoid*, *arthritis* infeksi (Noviyanti & Azwar, 2021).

Gout arthritis merupakan salah satu penyakit metabolisme yang disebabkan oleh penumpukan monosodium urate monohydrate crystals pada sendi menurut *World Health Organization* (2019). *Gout arthritis* (asam urat) suatu penyakit yang yang banyak diderita di masyarakat umum, walaupun pada umumnya masyarakat berpikir penyakit asam urat hanya di derita pada usia lanjut, akan tetapi jika tidak memperhatikan pola makan yang sehat tidak menutup kemungkinan akan menderita asam urat pada usia remaja atau muda. Asam urat terjadi karena adanya penumpukan asam urat dalam tubuh secara berlebihan dimana pembuangan melalui

ginjal mengalami penurunan, hal ini disebabkan oleh peningkatan asupan makanan kaya akan purin di dalam tubuh (Hartutik, 2021).

Prevalensi *gout arthritis* di dunia menurut WHO (2018) mengalami kenaikan dengan jumlah 1370 kasus (33,3 %). Hasil Riskesdas tahun 2018, menyatakan bahwa prevalensi penyakit *gout arthritis* di Indonesia berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan (nakes) sebesar 7,3%. Seiring dengan bertambahnya usia, demikian juga diagnosis dokter prevalensi tertinggi pada umur 60-75 tahun (18,9%). Prevalensi berdasarkan umur yang didiagnosis dokter lebih tinggi pada perempuan 8,5% dibandingkan laki-laki 6,1% (Riskesdas, 2018).

Ada beberapa faktor risiko yang mempengaruhi peningkatan kadar asam urat menjadi tinggi salah satunya adalah perilaku hidup tidak sehat seperti mengonsumsi makanan mengandung purin tinggi, mengonsumsi alkohol (Nuranti, Maimaznah & Anggraini, 2019). Serangan asam urat dicirikan dengan rasa sakit yang menyiksa, dan seringkali berulang. Serangan asam urat yang berulang juga dapat menyebabkan kerusakan struktural yang berlanjut pada pembentukan tofi, sehingga dapat menimbulkan efek nyeri. Adanya kristal asam urat memungkinkan terjadinya interaksi membran fosfolipid dan faktor serum yang berkontribusi terhadap reaksi inflamasi dan rasa nyeri (Martillo., et al, 2019).

Dampak yang ditimbulkan jika asam urat tidak ditangani akan mengakibatkan nyeri, bengkak dipersendian, imobilisasi, dan apabila penyakit asam urat tidak segera ditangani menyebabkan terjadi jantung koroner, batu ginjal dan pada akhirnya dapat mengakibatkan gagal ginjal. Terbentuk benjolan benjolan (tofi) disekitar sendi yang meradang, pada jaringan ginjal dapat terbentuk jaringan

mikrotofi yang menyumbat dan merusak ginjal. Terjadi pembentukan massa keras seperti batu didalam ginjal, bisa menjadi nyeri, perdarahan, penyumbatan aliran kemih atau infeksi (Wahyuni, Widiatie & Muniroh, 2019).

Penanganan yang dilakukan untuk mencegah terjadinya peningkatan kadar asam urat dalam darah, antara lain pengaturan diet, menghindari makanan tinggi purin, konsumsi vitamin dan mineral yang cukup, olahraga rutin, berhenti merokok, pengendalian stres dan dapat diberikan obat-obatan untuk terapi farmakologi. Pengobatan lain yang dapat digunakan untuk mengatasi peningkatan kadar asam urat yaitu dengan pengobatan herbal (Yanita Nur Indah Sari and Syamsiyah, 2017). Masyarakat Indonesia menggunakan tanaman berkhasiat obat sebagai salah satu upaya untuk menanggulangi berbagai masalah kesehatan seperti *gout arthritis* terutama pada sensasi nyeri yang di rasakan.

Perawat dapat memberikan pendidikan kesehatan dan intervensinya untuk melakukan pencegahan dan perawatan kepada lansia dengan nyeri sendi akibat *gout arthritis*. Upaya promotif dilakukan untuk membantu mengubah gaya hidup mereka dan bergerak ke arah kesehatan yang optimal dengan cara memberikan penyuluhan-penyuluhan mengenai penyakit *gout arthritis* dan pengobatan nya. Upaya preventif yang dilakukan seperti program, konseling, dukungan nutrisi, manajemen stress. Selain itu peran perawat dalam upaya preventif dan promotif bagi lansia yaitu sebagai manajer kasus (case manajer), sebagai penemu kasus (case finding) dan memberikan informasi-informasi kesehatan (Maryam, 2018).

Adapun penanganan yang dapat dilakukan untuk menurunkan nyeri yang dirasakan dengan melakukan pengobatan secara nonfarmakologi dan farmakologi.

Secara nonfarmakologi dapat dilakukan dengan pemberian terapi kompres hangat jahe, penggunaan kompres hangat dapat menimbulkan terjadinya respon fisiologis tubuh, yaitu meningkatnya aliran darah, relaksasi otot, dan dapat mengurangi nyeri akibat kekakuan spasme otot (Smeltzer et al, 2010).

Jahe memiliki manfaat yang sama dengan ibuprofen dalam mengatasi gejala nyeri sendi, jahe mempunyai 4 khasiat yang dapat bermanfaat untuk menurunkan nyeri sendi dimana jahe mempunyai sifat hangat, pedas, pahit dan aromatik dari oleoresin seperti zingeron, gingerol dan shogol. Oleoresin mempunyai potensi sebagai anti inflamasi dan anti oksidan yang sangat kuat. Khasiat minyak dan air yang tidak dapat menguap pada jahe mempunyai fungsi untuk meningkatkan permeabilitas oleoresin hingga menembus kulit tanpa membuat iritasi atau kerusakan pada sirkulasi perifer. Berbagai komponen jahe mampu menekan peradangan serta mengatur proses biokimia sehingga mengaktifkan peradangan dengan menekan pro-inflamasi sitokinin dan cemokin yang diproduksi oleh sinoviosit, kondrosit, leukosit dan jahe ditemukan secara efektif sehingga dapat memperlambat ekspresi cemokin (Masyhurrosyid et al., 2020).

Untuk penanganan farmakologi dapat diberikan Obat Anti Inflamasi NonSteroid (OAINS) sering kali diberikan oleh pelayanan medis untuk dapat menghilangkan nyeri sendi. Namun pemakaian OAINS secara terus menerus dapat mengakibatkan efek samping yang berat diantaranya kerusakan ginjal, perdarahan lambung supresi sumsum tulang, anoreksia dan nausea (Firdaus et al., 2020).

Berdasarkan fenomena penelitian yang dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah intervensi yang berjudul "Asuhan Keperawatan

Gerontik Pada Tn.H dengan Gout Arthritis (Asam Urat) dengan Intervensi Kompres Hangat Jahe di Desa Meruek Lamreudeup, Kecamatan Baitussalam, Kabupaten Aceh Besar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan yaitu “Bagaimana pemberian asuhan keperawatan gerontik pada Tn.H dengan gout arthritis (asam urat) dengan intervensi kompres hangat jahe?”

C. Tujuan Karya Ilmiah Akhir

1. Tujuan umum

Penulisan Karya Ilmiah Akhir (KIA) ini bertujuan untuk mengetahui penerapan asuhan keperawatan gerontik pada Tn.H dengan gout arthritis (asam urat) dengan intervensi kompres hangat jahe di Desa Meruek Lamreudeup, Kecamatan Baitussalam, Kabupaten Aceh Besar.

2. Tujuan khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian status kesehatan secara lengkap, dan mampu menganalisa data yang timbul pada pasien.
- b. Mampu melakukan diagnosa keperawatan yang tepat berdasarkan prioritas masalah yang timbul pada pasien.
- c. Mampu melakukan intervensi keperawatan yang sesuai dengan diagnosa keperawatan yang timbul pada pasien.
- d. Mampu melakukan implemementasi keperawatan yang telah disusun secara rasional berdasarkan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki pada pasien.

- e. Mampu mengevaluasi dari semua tindakan keperawatan yang telah dilakukan dalam mengatasi masalah pada pasien.

D. Manfaat Karya Ilmiah Akhir

1. Manfaat Teoritis

Hasil karya ilmiah ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan bagi tenaga kesehatan khususnya perawat mengenai Asuhan keperawatan pada pasien gout arthritis. Dan hasil karya ilmiah ini diharapkan dapat menambah dan mengembangkan pengetahuan bagi mahasiswa jurusan keperawatan mengenai asuhan keperawatan pada pasien gout arthritis.

2. Manfaat Praktis

Hasil karya ilmiah ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan kepada perawat dalam memberikan pelayanan asuhan keperawatan pada pasien gout arthritis. Dan hasil karya ilmiah ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai acuan bagi pihak institusi kesehatan dalam memberikan asuhan keperawatan sesuai dengan standar asuhan keperawatan.